

Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Asnita, Ummul Khair

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
ummulkhair1213@gmail.com

Abstract: The current study aimed to find out whether the learning model called “Time Token” could improve Indonesian speaking skill of the students from VA class at SDI Karang Anyar, Rejang Lebong. This study applied a classroom action research undertaking two cycles. Each cycle comprised four stages of activities ranging from planning, implementation, observation, to reflection. The techniques deployed to collect the data were: observation, test for exercise, and documentation. The data of test were analyzed with the means and percentages of learning results, in the meantime the analysis of observation data used teachers and students’ observation sheets with the criteria of good, moderate, and less. The results of the present study demonstrated that students’ speaking skill on Indonesian language lesson in VA class at SDI Karang Anyar experienced improvement after “Time Token” learning model was implemented. The forgoing could be viewed from the mean of 63.7 and the classical learning mastery of 47.6%. After the implementation of “Time Token” learning model, students’ Indonesian speaking skill in the material *vis-a-vis* commenting on factual matters experienced improvement from cycle I to cycle II. In cycle I, the mean of students’ speaking skill was 72.1, and it increased to 78.8 in cycle II. The learning mastery was 71.4% in cycle I and 95.2% in cycle II. The teachers’ observation result in cycle I was 32.5 categorized as good, and it increased to 37.5 categorized as good. The observation result in respect of students’ activities in cycle I was 30 categorized as moderate, and in cycle II it increased to 37 categorized as good.

Keywords: Time Token Model, Speaking Skill

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah dengan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VA di SDI

Karang Anyar Rejanag Lebong Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) sebanyak dua siklus. Setiap tahap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: Observasi, Tes Unjuk Kerja, dan Dokumentasi. Data tes dianalisis dengan rata-rata dan persentase hasil belajar, sedangkan untuk menganalisis data observasi menggunakan lembar observasi guru dan observasi siswa dengan kriteria baik, cukup dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indoensai Kelas VA di SDI Karang Anyar setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Time Token* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 63,7 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,6%. Keterampilan berbicara kelas VA di SDI Karang Anyar pada materi mengomentari fersoalan faktual setelah penerapan model pembelajaran *Time Token* mengalami peningkatan dari siklus I,dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 72,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78,8 pada siklus II. Dengan ketuntasan belajar siklus I, sebesar 71,4%, dan siklus II, 95,2%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 32,5 kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 37,5 kategori baik. Observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 30 kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 37 dengan *kategori baik*.

Kata Kunci : Model Time Token, Keterampilan Berbicara

Pendahuluan

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Ketika Nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama yang diberi amanah oleh Allah sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi ini (Hamdani, 2011:11)

Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan, sehingga menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan memiliki arti penting bagi

manusia, pendidikanlah dalam arti yang seluas luasnya yang membentuk keperibadian seseorang. Islampun sebagai agama mengisyaratkan pentingnya pendidikan, isyarat ini terjelaskan pada berbagai muatan dan konsep ajaranNya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis-Hadis nabi Muhammad SAW. (Yusefri, 2011:11)

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI, 2014:4)

Agama Islam memandang bahwa manusia itu adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai akhlak agama dalam kehidupannya, keimanan merupakan salah satu aspek ajaran agama Islam yang memegang peranan penting, karena disamping mendasari seluruh ajaran agama Islam lainnya keimanan juga merupakan sumber timbulnya akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, (Fahmi) Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pratindakan, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 5 siswa atau 22% dengan nilai rata-rata kelas 67. Setelah dilakukan tindakan, siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 20 siswa atau 90% dengan nilai rata-rata 82.(Fahmi. Jurnal Edisi 2 Tahun ke-8 2019)

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah.

Pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia berkaitan dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu, upaya-upaya pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia harus terus ditingkatkan sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulis kepada orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) memiliki peran penting pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Karena itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada tanggal, 14 Januari 2017 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa

Indonesia kelas VA, ibu Nia Dwi Pupita, S.Pd. SD. Diketahui bahwa di SD Islam Karang Anyar, kemampuan berbicara siswa masih mengalami kendala. Hal tersebut menjadikan hasil keterampilan berbicara siswa belum dapat dikatakan baik. Dan hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 47,6% dengan nilai rata-rata 63,7.

Guru bahasa Indonesia kelas VA SD Islam Karang Anyar, Ibu Nia Dwi Puspita, S.Pd. SD, menyampaikan bahwa beberapa hal yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa masih kurang tidak lepas dari yakni: motivasi belajar siswa di kelas rendah, ketika siswa ditanya oleh guru untuk memberikan tanggapan mengenai pembelajaran yang berlangsung, siswa yang memiliki mental kurang akan gugup, kaku dan tidak lancar saat berbicara.

Penggunaan metode yang digunakan oleh guru belum optimal, selain itu siswa yang terbiasa memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memakai bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah juga akan mempengaruhi keterampilan berbicara. Menurut peneliti permasalahan tersebut dikarenakan guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang berani untuk mengungkapkan pendapat dan kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan demikian itu diakui oleh guru bahasa Indonesia itu sendiri. (Nia Dwi, 2017: ww)

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi baru dalam pembelajaran di kelas. Guru Bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa yang sedang berada dalam tataran masa anak-anak (7-12 tahun) ini. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan model yang menarik dan beragam, sangat penting bagi siswa untuk membantu dalam menuangkan perasaan dan pemikiran. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

Model Pembelajaran *Time Token*

Secara etimologi, *Time* berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Time* yang artinya waktu, dan *Token* yang artinya untuk berbicara. Ada juga yang mengatakan metode pembelajaran ini namanya *Time Token Arends* merupakan tokoh yang memperkenalkan metode ini. Sering ditemukan pada suatu kelas, ada siswa yang hanya diam atau juga yang sangat aktif. Dua hal berbeda selalu ada di setiap kelas.

Time Token adalah salah satu tipe pembelajaran *kooperatif*. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. (Aris Soimin, 2016:216). Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada setiap siswa. Sebelum berbicara siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon, siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya, siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. (Imam Kurniasi, 2016:107)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* adalah pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengungkapkan ide/pendapatnya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara, maka dari itu siswa tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran *time token*: a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, b) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, c) Guru memberikan tugas kepada siswa, d) Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada setiap siswa, e) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberikan komentar, setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua

anak menyampaikan pendapatnya di depan kelas, f) Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan, g) Setelah selesai semua, guru membuat kesimpulan bersama-sama siswa dan setelah itu menutup pelajaran.

Kelebihan model pembelajaran Time Token: a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, b) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, c) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), e) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya, f) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik, g) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, h) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran. (Miftahul Huda, 2015:241)

Kekurangan model *time token*: a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, b) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak, c) Memerlukan waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara sesuai dengan kupon yang dimilikinya.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan apa yang diinginkan dan apa yang diungkapkan, berbicara merupakan alat untuk menyampaikan pikiran atau gagasan, dan prasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dan sebagainya) atau berunding. (KBBI, 2008:196)

Berbicara bukan hanya keluarnya bunyi bahasa dari alat ucap, bukan juga mengucap tanpa makna, namun berbicara dianggap sebagai bahasa, yang artinya menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan lisan atau melalui ujaran, yang mempunyai makna. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk bunyi bahasa. (Iskandar Wassid, 2011:257)

Berbicara dalam ruang lingkup bahasa Indonesia SD/MI adalah mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, keragaman, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, dan drama anak.

Dengan demikian, berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran atau ucapan.

Keterampilan berbicara pada hakekatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan tanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, keterangan, berat lidah, dan lain-lain. (Anwar Efendi, 2008:320)

Keterampilan berbicara yaitu keterampilan menggunakan bahasa lisan. Kemampuan berkomunikasi langsung dalam bentuk percakapan atau berdialog sangat diharapkan agar dimiliki semua siswa. Berbicara adalah kecakapan berbicara atau kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan bicara dengan baik dan cermat. Suatu keterampilan dapat terwujud melalui proses latihan, kebiasaan, dan keseringan.

Bukti proses keterampilan berbicara ditujukan ketika seseorang sedang mendengarkan atau menyimak, membaca dan menulis maka keterampilan berbicaranya akan baik, karena menguasai bahan yang cukup dibicarakan atau didiskusikan dengan rekan bicara. Apalagi disertai dengan kepercayaan diri pengalaman yang cukup, maka seseorang tersebut akan fasih berbicara di depan umum tanpa canggung. Bahkan seseorang yang pandai berbicara di depan umum akan mampu mempengaruhi pendengar.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seorang, pada prinsipnya kita harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
- c. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara referensi internal memahami bahasa yang digunakannya ?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah “kewajaran” ataupun “ke-native-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Hendry Guntur, 2014:28)

Hal tersebut dikemukakan, sebab merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa “keterampilan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan”. Berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat, kedua-duanya harus berada dalam keserasian.

Jenis, Setting, dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. (Kunandar, 2008:41)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Islam Karang Anyar, di Desa Karang Anyar, kecamatan Curup Timur pada semester dua 2017 di kelas VA. Kelas ini dipilih karena berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan kelas yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti menggunakan siklus. Refleksi dalam tahap siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas siswa pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Time Token*. Prosedur penelitian tindakan kelas tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan (observasi) awal di kelas VA SD Islam Karang Anyar, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan keterampilan berbicara dari pembelajaran tersebut. Data diambil dari tes awal yang dilakukan oleh guru kelas jika hasil yang diperoleh masih dibawah KKM, maka peneliti akan mengevaluasi kembali mengenai pembelajaran yang berlangsung.

Dalam pengamatan ini menunjukkan bahwa: 1) kurangnya semangat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. 2) Selama proses pembelajaran masih banyak siswa yang ribut. 3) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak memahami pembelajaran. 4) Kurang beraninya siswa dalam mengemukakan pendapat ataupun bertanya, 5) Proses pembelajaran masih bersifat konvensional. 6) Guru belum menerapkan model Team Token dalam proses pembelajaran.

Melihat hal yang demikian maka peneliti memutuskan untuk menerapkan Model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SD Islam Karang Anyar.

2. Kegiatan Siklus

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

a. Tahap pelaksanaan (*planning*)

Tahap perencanaan dalam tiap siklus ini meliputi persiapan guru dalam melaksanakan kegiatan KBM, tentang kelengkapan perangkat pembelajaran di kelas.

b. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka tahap tindakan dalam tiap siklus dengan penerapan model pembelajaran Time Token adalah melaksanakan tahap pembelajaran: 1) Pendahuluan, 2) Kegiatan Inti, 3) Penutup.

c. Observasi (*Observing*)

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk melihat keaktifan siswa ketika proses penerapan model pembelajaran *time token*. Pengamatan ini dilakukan oleh dua orang pengamat, yakni guru kelas VA dan teman sejawat peneliti. Lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Observer cukup memberikan tanda *Check List* (√) pada tabel yang telah disediakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, pengamatan peneliti akan melakukan refleksi serta analisis terhadap data observasi dan hasil yang diperoleh selama pembelajaran kemudian direfleksikan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada dan langkah-langkah yang akan dipersiapkan untuk perbaikan. Hasil refleksi digunakan untuk membuat rencana pada siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan dan interpretasi data sehingga dapat ditarik suatu simpulan dari hasil penelitian. Data yang dianalisis meliputi perubahan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran dengan cara pengelompokan data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sebagai berikut:

1. Penilaian lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Penilaian lembar observasi guru dan siswa terdiri dari beberapa kriteria yang dinilai sesuai dengan kemampuan atau aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dengan memberikan tanda (√) pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pengelolaan Data Hasil Observasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Data observasi digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif yakni dimana data digambarkan berdasarkan data yang ada. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observasi}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi} &= \text{Jumlah Observer} \\ \text{Skor Terendah} &= \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Tertinggi Tiap Butir Soal} \\ \text{Selisih Skor} &= \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Terendah Tiap Butir Soal} \\ &= \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} \end{aligned}$$

$$\text{Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

Penilaian Tes Unjuk Kerja

Penilaian perbuatan unjuk kerja ialah penilaian tindakan atau tes praktek secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dari peserta didik. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. (Kunandar, 2013:263)

Dalam penilaian ini yang diukur adalah pada ranah psikomotorik atau keterampilan siswa dalam mengomentari suatu persoalan yang di sampaikan oleh temannya (kelompok yang maju) melalui tes unjuk kerja. Hal ini menekankan pada penilaian proses atau penilaian pada saat siswa mengomentari persoalan yang di sampaikan oleh temannya (kelompok yang maju). Tes di lakukan dengan menggunakan rata-rata skor proses pembelajaran mencapai ketuntasan apabila siswa memperoleh skor nilai $KKM \geq 70$.

Hasil Penelitian

1. Data Siswa

Sejak berdirinya Sekolah Dasar Islam Karang Anyar Curup Timur sampai saat ini telah banyak menghasilkan anak didik yang berprestasi dan jumlah dari tahun ketahun kian bertambah. Untuk saat ini jumlah siswa Sekolah Dasar Islam Karang Anyar berjumlah 244 yang terdiri dari laki-laki 120 siswa dan perempuan 124 siswa.

Tabel 1
Rekapitulasi Data Keadaan Siswa SDI Karang Anyar
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	I	2	28	14	42
2	II	2	18	22	40
3	III	2	22	24	46
4	IV	2	22	25	47
5	V	2	20	22	42
6	VI	1	10	17	27
Jumlah		11	120	124	244

Sumber Data: *Dari Dokumentasi SDI Karang Anyar 2017*

Dari tabel1 dapat dilihat bahwa Sekolah Dasar Islam ini telah dipercaya dan memiliki kualitas dimata masyarakat, sebab dari tahun ketahun banyak orang tua mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di Sekolah Dasar Islam Karang Anyar, sehingga siswa/siswi Sekolah Dasar Islam Karang Anyar, terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

2. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA, Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Time Token*.

Persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 47,6% dengan nilai rata-rata 63,7. Hasil keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sebelum penerapan model Pembelajaran *time token*.

Untuk menentukan hasil persentase hasil keterampilan berbicara siswa dalam belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KB &= \frac{NS}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{10}{21} \times 100\% \\
 &= 47,6\%
 \end{aligned}$$

Dari 21 orang siswa yang mengikuti pembelajaran ternyata hanya 10 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan 11 orang siswa lainnya masih memperoleh nilai dibawah nilai KKM yaitu ≤ 70 .

Ketuntasan belajar klasikal masih sangat rendah hanya sebesar 47,6% dengan nilai rata-rata 63,7. Karena sesuai dengan sistem penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85 % (Trianto,2010:241)

3. Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Penerapan model Pembelajaran *Time Token*.

a. Kegiatan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal, 28 Maret 2017, pukul 7.50-9.00 WIB, dengan jumlah siswa 21 orang. Proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Time token*. Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan apabila 85% siswa telah berhasil/mampu memberikan tanggapan dan saran (komentar) terhadap persoalan faktual yang telah diberikan. Hasil pengamatan baik dilihat dari guru dan keaktifan siswa juga dikatakan berhasil jika sudah mencapai kriteria cukup ataupun baik.

Hasil Observing Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas kegiatan guru merupakan suatu hasil observasi aktivitas guru siklus I, aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 32,5 dengan kategori Baik (B). hal ini terlihat dari total skor yang diperoleh dari observer I, 33 dan observer II, 32. Dimana dari 13 item penilaian aktivitas guru masih banyak yang termasuk kategori cukup dan perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I baru menunjukkan kriteria cukup dengan rata-rata nilai 30, dimana dari 13 item penilaian aktivitas siswa masih banyak aktivitas siswa belum berjalan baik, adapun aspek penilaian yang dilakukan dua orang pengamat yang belum berjalan baik atau berada pada kategori kurang dan cukup.

Nilai keterampilan Berbicara Siswa Pada Kegiatan Siklus I

Keterampilan berbicara siswa diperoleh dari tes unjuk kerja siswa ketika memberikan tanggapan dan saran (komentar) terhadap

persoalan faktual yang disampaikan/dibacakan oleh kelompok lain. Keterampilan berbicara siswa dari nilai rata-rata yang diperoleh dan ketuntasan belajar klasikal. Adapun hasil tes tersebut dapat dilihat ditabel dibawah ini:

Untuk menentukan hasil persentase hasil keterampilan berbicara siswa dalam belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{15}{21} \times 100\%$$

Jumlah	1516
Rata-rata	72,1
Ketuntasan Belajar Klasikal	71,4%
Persentase Peningkatan Prestasi Belajar	66,6%

Dengan demikian memerlukan refleksi untuk proses kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan hasil observasi masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Sehingga pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh baik dari lembar observasi maupun hasil tes siklus I.

Refleksi Aktivitas Pengajaran Guru

Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi aktivitas guru *point* yang didapat adalah 32,5 dalam kategori Baik. Untuk meningkatkan aspek yang masih mendapat kategori Kurang dan Cukup pada siklus I, maka perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Siswa harus lebih aktif untuk bertanya mengenai penjelasan yang belum dipahami siswa, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah di sampaikan.

Refleksi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi aktivitas siswa *point* yang didapat adalah 30 dan dalam kategori Cukup. Untuk

meningkatkan aspek yang masih mendapat kategori kurang dan cukup pada siklus I, maka perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

b. Kegiatan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal, 15 April 2017 pukul 07.50 – 09.00 WIB, dengan jumlah siswa seluruhnya 21 orang.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer 1 yang dilakukan oleh guru kelas VA SD Islam Karang Anyar dan observer 2 yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti, diperoleh rata-rata skor 37 dan termasuk kategori baik. Dengan demikian proses pembelajaran telah berjalan secara maksimal.

Tabel 2
Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Observer	B	C	K	Total
1	Observer I	36	2	0	38
2	Observer II	30	6	0	36
Jumlah					74
Rata-rata skor					37
Kategori aktivitas guru					Baik

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

Keterampilan berbicara siswa pada siklus II diperoleh juga dari tes unjuk kerja siswa ketika memberikan tanggapan dan saran (komentar) terhadap persoalan faktual yang disampaikan/dibacakan oleh kelompok lain. Keterampilan berbicara siswa pada aspek pengetahuan ditinjau dari nilai rata-rata yang diperoleh dan ketuntasan belajar klasikal. Adapun hasil tes tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Total Nilai	Rata-rata	Ket
		K1	K2	K3	K4	K5			
1	Akram Putra C	4	4	3	4	4	19	76	Tuntas
	dst....	4	4	3	4	3	18	72	Tuntas
21	Zahra Ulfa A	4	4	3	4	3	18	72	Tuntas
Jumlah							1656		
Rata-rata							78,8		
Ketuntasan Belajar Klasikal							95,2%		
Persentase Peningkatan Prestasi Belajar							85,7%		

Keterangan :

K1 = Penyampaian ide/gagasan jelas

K2 = Ketepatan logika

K3 = Ketepatan pilihan kata

K4 = keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat

K5 = Kelancaran menyampaikan pendapat

Untuk menentukan persentase hasil keterampilan berbicara siswa dalam belajar pada siklus II digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KB &= \frac{NS}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{21} \times 100\% \\
 &= 95,2\%
 \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan bahwa jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes sebanyak 21 orang, sedangkan siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai KKM 70 berjumlah 20 orang, berarti masih ada 1 siswa yang belum mencapai nilai KKM 70. Ketuntasan belajar klasikal yang didapat pada siklus II yaitu 95,2% dengan nilai rata-rata 78,8. Dari hasil nilai tes unjuk kerja pada saat memberikan tanggapan dan saran (komentar) terhadap persoalan faktual yang disampaikan/dibacakan oleh kelompok lain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah tuntas, sesuai dengan

sistem penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% siswa mendapat nilai ≥ 70 batas nilai KKM yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus II sudah melebihi batas ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 95,2%. Hal ini berarti proses pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

Refleksi Siklus II

Hasil observasi guru dan hasil observasi siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Ini dapat dilihat dari skor yang telah diperoleh.

Hasil observasi guru pada siklus I rata-rata skor 32,5 dengan kategori Baik, kemudian meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 37,5 dengan kategori Baik. Demikian juga dengan hasil observasi aktivitas siswa yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I, rata-rata skor 30 dengan kategori Cukup, siklus II meningkat dengan rata-rata skor mencapai 37 dengan kategori Baik.

Pada siklus ke II ini siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 95,2% dan dengan nilai rata-rata 78,8 meskipun pada siklus II masih terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas namun proses pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal melebihi angka 85%. Maka proses belajar dinyatakan telah tuntas dan tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya.

Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA di SDI Karang Anyar.

Nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II dibandingkan dengan pra siklus. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 63,7 pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,1 sedangkan pada siklus II meningkat kembali sebesar 78,8. Begitu pula dengan nilai tertinggi siswa mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus nilai

tertinggi adalah 80 sedangkan pada siklus I nilai tertinggi adalah 92 dan pada siklus II nilai tertinggi mencapai 96.

Jika dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas maka pada prasiklus diperoleh 11 siswa yang tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah KKM 70 pada siklus I terdapat 6 orang siswa, kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 1 siswa.

Ketuntasan belajar klasikal pada pra siklus 47,6%, mengalami peningkatan menjadi 71,4% pada siklus I dan meningkat menjadi 95,2% pada siklus II. Meskipun pada siklus II masih terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas karena mendapat nilai dibawah 70, tetapi pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil atau tuntas karena ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai 95,2%. Hal ini berarti lebih dari 85% siswa yang ada di kelas sudah berhasil dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, hasil akhir dari penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus.

Meningkatnya aktivitas siswa dan guru menyebabkan pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I, sehingga aspek-aspek kelemahan tadi diperbaiki pada siklus II sehingga kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus I dapat tertutupi pada siklus II. Dengan demikian secara umum proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik.

Kemudian hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada siklus I dengan nilai rata-rata 72,1 dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal 71,4%. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum tuntas. Setelah dilakukan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dengan nilai rata-rata 78,8 dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 95,2% Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah tuntas karena sesuai

dengan sistem penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85 % siswa mendapat nilai ≥ 70 batas nilai KKM yang telah ditentukan.

Peningkatan hasil pembelajaran tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran di siklus II mengacu pada refleksi proses pembelajaran di siklus I. Kelemahan dan kekurangan pembelajaran yang ditemui pada siklus I diperbaiki pada proses pembelajaran siklus II sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan.

Selanjutnya, ketuntasan belajar secara klasikal Pada tindakan siklus I, ketuntasan mengomentari persoalan faktual siswa mencapai 71,4% dengan nilai rata-rata 72,1, Pada tahap ini ketuntasan siswa dalam mengomentari persoalan faktual masih kurang karena kurang dari 85% dari keseluruhan siswa belum tuntas. Berdasarkan kekurangan yang masih terdapat pada siklus I, maka dilanjutkan siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus II ternyata ketuntasan belajar siswa mencapai 95,2% dengan nilai rata-rata 78,8. Hal ini meningkat bila dibandingkan dengan ketuntasan yang terjadi pada siklus I.

Peningkatan yang didapatkan sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal, karena sesuai dengan sistem penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% siswa mendapat nilai ≥ 70 batas nilai KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses belajar pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Time Token dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Time Token dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang positif yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VA SD Islam Karang Anyar pada

materi mengomentari persoalan faktual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar dari hasil peresentase ketuntasan belajar dan hasil lembar observasi. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa 71,4% pada siklus II meningkat menjadi 95,2%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 32,5 kategori baik pada siklus II meningkat menjadi 37,5 kategori baik. Observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 30 kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 37 dengan kategori baik.

Daftar Pustaka

Nia Dwi Puspita, Wawancara, tanggal 14 Januari 2017

Efendi Anwar, (2008). *Bahasa Indonesia dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Fahmi Nuruzzaman. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Hamdani, (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia

Hardivizon, H. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101-124. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.287>

Iskandartwassid dan Dadang Sunendar, (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kunandar, (2008). *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan profesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kunandar, (2013). *Penelitian Autentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kusuma Wijaya dan Dedi Dwitagama, (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Indeks.

Rusman, (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta :Raja Persada

Tarigan Guntur Hendry, (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tim Penyusun, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa

Trianto, (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Praturan Pemerintah R.I Tahun 2013*. (2014). Bandung: Citra Umbara

Yusefri, (2011). *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, Curup: LP2 Stain Curup